

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pesantren dan kiai adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan, pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol identitas kepemimpinan pesantren, sementara kiai memerlukan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin umat dan lembaga pendidikan Islam. Pada hakikatnya, pesantren dan kepemimpinan kiai dalam prakteknya, keduanya menunjukkan sisi kemajuan dan kemunduran pesantren sebagai lembaga bercirikan ke Indonesiaan (Sukanto, 1999, hlm 86).

Kiai dengan kepemimpinannya yang kuat dapat memajukan pesantren dengan baik, sebaliknya kiai dengan kepemimpinan yang lemah menjadikan pesantren tetap stagnan bahkan sedikit demi sedikit identitasnya akan tenggelam. Oleh karena itu, kemashuran pesantren biasanya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan peran kiai sebagai orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu agama di pesantren kepada para santri. Kepemimpinan kiai di pesantren diakui cukup efektif untuk meningkatkan citra pesantren tersebut di mata masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan nama besar kainya terutama kiai pendiri pesantren tersebut.

K.H. Ruhiat merupakan seorang ulama tradisional, tetapi memiliki pemikiran yang maju dalam mengembangkan pendidikan pesantren di daerah Cipasung. K.H. Ruhiat memiliki keyakinan bahwa jika santrinya hanya memiliki pengetahuan keagamaan saja, keinginan untuk memberikan pendidikan umum akan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, K.H. Ruhiat memiliki pandangan perlunya para santri diberi bekal ilmu pengetahuan umum yang tentunya harus diselaraskan dengan pengetahuan agamanya. Hal tersebut terlihat dari misi perjuangannya di bidang pendidikan yakni keimanan dan ketaqwaan, pengembangan ilmu yang bermanfaat, serta pengabdian kepada negara, agama, dan masyarakat (MUI Jabar, 2005, hlm 27).

Hadar Suhendar, 2019

K.H. RUHIAT : PEJUANG PENDIDIKAN TIGA ZAMAN

(Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

K.H. Ruhiat mulai merintis pesantren Cipasung pada tahun 1931 awal mulanya, santri yang menetap di pesantren ini berjumlah 40 orang, yang sebagian besar berasal dari Pesantren Cilenga sebelah utara dari Pesantren Cipasung yang berlokasi di daerah Cilenga, Selawangi, Sariwangi tempat Abah Ajengan mondok (panggilan akrab K.H. Ruhiat). Selain itu ada juga santri 'kalong', yakni mereka yang ikut mengaji pada malam hari saja, tanpa menetap di pondok. Umumnya mereka berasal dari daerah-daerah sekitar Cipasung. Keempat puluh santrinya itu merupakan santri dari K.H. Sobandi untuk diberikan pengajaran ilmu agama oleh K.H. Ruhiat, karena pada waktu itu tahun 1931 K.H. Ruhiat belum memiliki santri yang akan didiknya (Noor, wawancara tanggal 5 Mei 2015).

K.H. Ruhiat memilih Cipasung sebagai tempat untuk mendirikan pesantren karena didorong oleh kondisilingkungannya yang "kotor". Artinya, pada waktu itu kehidupan masyarakat di daerah tersebut masih dipenuhi oleh kemaksiatan, seperti perjudian, sambung ayam dan tempat-tempat hiburan seperti "ronggeng". Dengan maksud memberantas kemaksiatan itulah, K.H. Ruhiat mendirikan sebuah pesantren dengan tujuan mensyiarkan agama Islam terutama dibidang Aqidah, Syariah dan Akhlaq sebab masyarakat disekitar Cipasung pada saat itu masih sangat awam terhadap nilai-nilai agama, serta masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kewajiban-kewajiban agama yang harus dikerjakan dan larangan-larangan agama yang harus ditinggalkan. Sehingga kemaksiatan-kemaksiatan baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi masih merajalela baik dikalangan orang tua maupun kaum muda (Komaruddin, wawancara tanggal 5 Mei 2015).

Dari sisi politik dakwah, pilihan K.H. Ruhiat di Cipasung terkait dengan perkembangan kelompok Ahmadiyah yang didukung oleh saudara seayah, karena ayahnya Abdul Ghoffur memiliki tiga istri, yaitu dari istri pertamanya bernama Hj. Murtamah melahirkan seorang putra laki-laki yang bernama Uwen Juansyah. Berdasarkan pendirian pesantren di Cipasung ini diharapkan dapat membendung laju dakwah dari kelompok Ahmadiyah tersebut. Selain itu, ada pula tokoh penganjur Wahabi yang setiap saat selalu mengajak berdebat, tetapi

dengan penuh kesabaran K.H Ruhiat mampu mempersempit ruang gerak mereka (Ubaidillah, wawancara tanggal 5 Mei 2015).

Sebagai ulama dengan pemikiran yang progresif, K.H. Ruhiat mendirikan lembaga pendidikan pada tahun 1932 belum begitu populer di kalangan pesantren salafiyah. Empat tahun setelah mendirikan Pesantren Cipasung, tepatnya pada tahun 1935, K.H. Ruhiat mendirikan *Madrasah Diniyah* atau di kalangan masyarakat dikenal dengan istilah sakola agama. Melalui madrasah ini, K.H. Ruhiat menginginkan agar pembinaan keagamaan terhadap anak-anak usia muda dapat dilakukan secara optimal. Sementara itu, untuk membina para santrinya agar menjadi seorang mubaligh yang handal, K.H. Ruhiat melakukan terobosan baru dengan mendirikan *Kursus Kader Mubalighin wal Musyawwirin*. Kursus yang dibuka pada tahun 1937 ini dijadikan sebagai arena latihan bagi para santri untuk mahir dalam berpidato, berdebat, dan bermusyawarah (Anonim, 2010, hlm 2).

Melihat kemajuan pesantren yang baru berumur jagung ini, dengan program-program yang telah diterapkan di Pesantren Cipasung, penjajah Belanda sangat khawatir kedudukannya akan terganggu. Kemajuan yang dimaksud adalah berkembang pesatnya pesantren karena santrinya yang semakin banyak dan dukungan masyarakat Cipasung yang semakin kuat terhadap pesantren. Maka pada tahun 1941, K.H. Ruhiat ditangkap dan ditahan di penjara Sukamiskin selama 53 hari dengan alasan menghasut masyarakat supaya memberontak terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Seiring dikalahkannya Belanda oleh Jepang, maka pada tanggal 9 Maret 1942 beliau dan sepuluh kiai lainnya, dibebaskan. Pada zaman pendudukan Jepang, pendidikan untuk santri putri mengalami perkembangan, sehingga pada tahun 1943 didirikanlah kursus *Muballighah*, sebagai wadah pelatihan berpidato bagi para santriyah. Ketika masa “Pemberontakan Sukamanah” yang dikomandoi K.H. Zainal Musthafa tahun 1944. K.H. Zainal Musthafa adalah sahabat seperjuangan K.H Ruhiat sekaligus pemimpin Pesantren Sukamanah yang berbeda jalur perjuangannya dalam menghadapi intervensi Pemerintah Hindia Belanda dan pendudukan Jepang di Tasikmalaya. Abah Ajengan (panggilan akrab K.H. Ruhiat) dan beberapa kiai lainnya ditangkap dan ditahan di penjara Tasikmalaya selama dua bulan. Pada saat

Hadar Suhendar, 2019

K.H. RUHIAT : PEJUANG PENDIDIKAN TIGA ZAMAN

(Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

itu, pengajian dijalankan oleh K.H. Saeful Millah (menantu K.H. Ruhiat) dan K.H. Bahrum santri dari K.H. Ruhiat. Setelah K.H. Ruhiat ditahan oleh pihak Jepang selama kurang lebih 9 bulan dan dibebaskan pada 27 Desember 1945, perkembangan Pesantren Cipasung lebih pesat dari sebelumnya karena kepercayaan masyarakat Cipasung dan ketokohan K.H. Ruhiat itu sendiri (Komarudin, wawancara tanggal 5 Mei 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menganalisa bahwa penangkapan yang dilakukan penjajah Belanda dan Jepang merupakan bukti keseriusan penjajah terhadap seseorang yang dianggap sebagai ancaman untuk kedudukan penguasa di Tasikmalaya. Sehingga aktivitas dan dakwah kiai di pesantren diawasi setiap waktu oleh penjajah yang berkuasa. Selain pengawasan yang dilakukan, pihak penjajah memberlakukan kebijakan-kebijakan yang merugikan kaum santri dan kiai. Salah satunya dilarang berceramah dengan unsur menghasut membenci penjajah serta mengkritik kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh penjajah.

Setelah penjajahan berakhir, di Indonesia musibah masih menerpa Pesantren Cipasung. Saat situasi keamanan belum sepenuhnya stabil pasca kemerdekaan, terutama ketika Agresi Militer Belanda II dilancarkan tahun 1948, K.H. Ruhiat dan tiga orang santrinya yang sedang shalat Ashar, diberondong timah panas pasukan keji Belanda. Berkat pertolongan Yang Maha Kuasa, Abah Ajengan (panggilan akrab K.H. Ruhiat) selamat. Tetapi, dua santrinya, Abdurrazak dan Makmun, meninggal ditempat kejadian. Meskipun dengan kondisi tersebut K.H. Ruhiat tidak putus asa dalam mengembangkan lembaga pendidikan dan pesantren yang didirikannya, justru menjadikan keberanian tersendiri bagi dirinya (Noor, wawancara tanggal 5 Mei 2015).

Perjuangan K.H. Ruhiat semakin jelas dalam menentang kebijakan penjajah dalam memperjuangkan kehidupan masyarakat Cipasung dari kebodohan, kemaksiatan, dan pelurusan akidah serta perjuangannya dalam melakukan perubahan pada sendi-sendi kehidupan masyarakat untuk lebih baik. Di buktikannya dalam dunia perpolitikan yakni, keikutsertaan K.H. Ruhiat pada tahun 1931 dalam Organisasi Nahdlatul Ulama sedangkan perjuangannya dalam jenjang

Hadar Suhendar, 2019

K.H. RUHIAT : PEJUANG PENDIDIKAN TIGA ZAMAN

(Peran K.H. Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan, K.H Ruhiat mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) pada tahun 1959. Tanggal 25 September 1965 dibuka Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam (PTI) Cipasung. Di tahun yang sama, dirintis pula Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati cabang Cipasung, yang kemudian nanti menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung.

Hal inilah yang ingin peneliti angkat dalam penulisan karya ilmiah ini, melihat sosok seorang ulama yang peduli akan pendidikan dan keagamaan bagi masyarakat banyak dalam situasi dan kondisi yang sulit dengan segala keterbatasan karena berlangsung ketika masa penjajahan yang terjadi di Tasikmalaya. Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung karena kehidupan yang jauh dari segala aturan, norma dan agama akan tetapi K.H. Ruhiat mampu membalikan keadaan masyarakat khususnya daerah Cipasung menjadi lebih harmonis taat terhadap aturan agama dan nilai-nilai sosial bermasyarakat serta berakhlak karimah.

Peranan K.H. Ruhiat dalam perjuangan bangsa sudah banyak dilupakan orang. Kondisi tersebut wajar terjadi mengingat Abah Ajengan (panggilan akrab K.H. Ruhiat) telah 38 tahun meninggalkan umatnya untuk menghadap Sang Khalik. Meskipun demikian, jasa-jasanya terhadap perjuangan bangsa terutama dibidang pendidikan tidak akan pernah dilupakan. Penulisan ini akan mencoba merekonstruksi peranan K.H. Ruhiat dalam memperjuangkan bangsa Indonesiadibidang pendidikan sejak masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam perjuangan K.H Ruhiat dalam menentang dan melawan penjajahan khususnya di daerah Tasikmalaya. Selain itu sebagai bagian dari masyarakat asli Singaparna, peneliti memiliki keinginan untuk menggali sejarah lokal yang berada di daerah Singaparna yang memiliki nilai penting bagi sejarah Indonesia umumnya. Penelitian ini akan menjadi sebuah penelitian yang memberikan sumbangan berarti bagi khazanah sejarah Indonesia pada tingkat lokal berkaitan dengan sejarah pergerakan nasional. Untuk merealisasikannya, maka peneliti memilih judul penelitian yang akan membahas mengenai “K.H. Ruhiat :Pejuang Pendidikan Tiga Zaman

Hadar Suhendar, 2019

K.H. RUHIAT : PEJUANG PENDIDIKAN TIGA ZAMAN

(Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Peran K.H. Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)”.Peneliti berpendapat bahwa pada masa periode tahun tersebut untuk mencapai pendidikan yang layak khususnya di Tasikmalaya sangat sulit karena peraturan Pemerintah Hindia Belanda yang mempersulit masyarakat Indonesia dalam mendapatkan pendidikan, termasuk masa pendudukan Jepang sampai datang masa pasca kemerdekaan. Dari mulai proses pendirian pesantren sampai perkembangannya. Namun dengan kegigihan K.H. Ruhiat Pesantren Cipasung dan Lembaga Pendidikan yang didirikannya dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat Cipasung sebagai wadah pendidikan dan perjuangan melawan penjajah dan pelurusan akidah dari golongan Ahmadiyah di daerah Cipasung, Tasikmalaya tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pikiran yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah utama yang menjadi pembahasan dalam kajian penulisan, agar permasalahan yang dikaji menjadi lebih jelas, maka peneliti akan memberikan batasan masalah tersebut ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan K.H. Ruhiat ?
2. Bagaimana peran dakwah K.H. Ruhiat dalam menentang kebijakan penjajahan Hindia Belanda tahun (1932-1942) di Cipasung?
3. Bagaimana peran dakwah K.H. Ruhiat dalam menentang kebijakan penjajahan Jepang tahun (1942-1945) di Cipasung?
4. Bagaimana peran dakwah K.H. Ruhiat terhadap perkembangan Pesantren Cipasung Pasca Kemerdekaan tahun (1945-1977)?
5. Bagaimana dampak keberadaan Pesantren Cipasung terhadap perkembangan pesantren lainnya di daerah Cipasung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, untuk menjawab dan memecahkan rumusan masalah yang ada merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh peneliti. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “K.H. Ruhiat : Pejuang Pendidikan Tiga Zaman(Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)”.

Selain itu penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan latar belakang pendidikan K.H. Ruhiat sebagai pelopor pendidikan di daerah Cipasung.
2. Mendeskripsikan peranan dakwah K.H. Ruhiat dalam memperjuangkan pendidikan dan keagamaan masyarakat Cipasung dari penjajahan Hindia Belanda(1932-1942).
3. Mendeskripsikan peranan dakwah K.H. Ruhiat dalam memperjuangkan pendidikan dan keagamaan masyarakat Cipasung dari penjajahan Jepang tahun (1942-1945).
4. Mendeskripsikan peranan dakwah K.H. Ruhiat dalam mengembangkan Pesantren Cipasung Pasca Kemerdekaantahun(1945-1977).
5. Menggali dampak yang terjadi setelah pembangunanPesantren Cipasung terhadap perkembangan pesantren di daerahCipasung.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “K.H Ruhiat : Pejuang Pendidikan Tiga Zaman (Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)” ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi Peneliti, dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai aplikasi teori yang didapat selama perkuliahan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah dalam kehidupan praktis. Selain itu sebagai seorang calon guru jurusan pendidikan sejarah yang berasal dari Tasikmalaya, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai sejarah lokal yang terdapat di Tasikmalaya,

Hadar Suhendar, 2019

K.H. RUHIAT : PEJUANG PENDIDIKAN TIGA ZAMAN

(Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karena seharusnya bukan orang lain yang peduli terhadap perkembangan sejarah daerah Tasikmalaya tetapi orang asli Tasikmalaya sendiri yang harusnya lebih peduli dan memahami sejarah dari Tasikmalaya.

2. Bagi Pembaca, karya tulis ini dapat dijadikan sebagai referensi sumber pendidikan, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi generasi muda untuk senantiasa mengisi kemerdekaan dan meneladani semangat para pahlawan yang telah berjuang di medan perang.
3. Bagi UPI khususnya Departemen Pendidikan Sejarah, memperkaya penulisan sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya karya ilmiah ini dapat dijadikan sumber rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya di Departemen Pendidikan Sejarah UPI Bandung.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil yang diperoleh melalui tinjauan pustaka dan wawancara dikumpulkan, kemudian disusun kedalam sebuah struktur organisasi skripsi sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis. Bab ini berisi tentang berbagai landasan teoritis dan informasi sejarah bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai (Peran K.H Ruhiat Dalam Pengembangan Pesantren Cipasung, Tasikmalaya 1932-1977)".

Bab III, Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang

dilakukan oleh peneliti. Uraian tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

Bab V, Simpulan dan Saran. Kesimpulan dari keseluruhan deskripsi dan beberapa saran yang bermanfaat bagi beberapa pihak yang berhubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang dibahas.